

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu bidang pertanian di Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian baik itu dari pemerintah maupun dari masyarakat dan perlu untuk terus dikembangkan adalah peternakan. Hal itu mengingat pentingnya peternakan dalam pemenuhan kebutuhan akan daging dan produk-produk peternakan bagi masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan daging, telur dan susu serta hasil peternakan lainnya untuk konsumsi masyarakat Indonesia belum dapat dipenuhi dari usaha peternakan dalam negeri sendiri. Sebagian besar kebutuhan akan hal itu masih dipenuhi dengan impor dari luar negeri. Terlebih lagi ketika terjadi penambahan jumlah penduduk Indonesia yang pesat, maka kebutuhan akan daging dan produk-produk peternakan menjadi semakin banyak jumlahnya (Andrianto, 2014).

Salah satu peternakan yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia adalah ayam petelur. Kebutuhan akan protein hewani oleh tubuh manusia dapat dipenuhi salah satunya dengan telur. Ayam petelur sudah ada di Indonesia sejak zaman kerajaan hindu. Masyarakat semakin banyak yang mengenal ayam petelur dikarenakan ayam petelur sendiri sudah termasuk dalam kehidupan sehari-hari dimana telurnya merupakan makanan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Ayam petelur merupakan ayam betina yang ditenakan untuk diambil telurnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengetahuan, ayam petelur semakin bervariasi serta memiliki produktivitas yang

tinggi dikarenakan adanya proses persilangan ayam petelur itu sendiri (Nurcholis, Hastuti, & Barep, 2009). Selain proses persilangan yang ditujukan untuk mendapatkan jenis ayam yang dapat memproduksi telur lebih banyak dalam periode tertentu, penerapan teknologi pun perlu dilakukan untuk mengoptimalkan produksi serta biaya yang dikeluarkan oleh peternak.

Peternakan ayam memiliki resiko terkena berbagai penyakit. Penyakit yang dapat menyerang peternakan ayam khususnya jenis ayam ras petelur sangatlah beragam mulai dari penyakit ringan sampai penyakit yang dapat menyebabkan kematian ayam ternak. Terserangnya ayam ternak oleh penyakit dapat berdampak buruk bagi peternak yaitu mulai dari turunnya produktivitas ayam hingga kematian baik dalam skala kecil maupun skala besar. Dengan demikian, dalam suatu peternakan khususnya ayam ras petelur perlu adanya suatu sistem yang diterapkan untuk mencegah timbulnya penyakit sehingga mengurangi potensi kerugian secara ekonomi. (Wulandari, Ambarawati, & Astiti, 2015). Salah satu upaya yang saat ini banyak diterapkan pada peternakan ayam petelur adalah penerapan sistem biosekuriti dimana sistem tersebut bertujuan untuk mencegah hewan ternak dari serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian.

Biosekuriti merupakan suatu sistem yang diterapkan kepada peternakan termasuk peternakan ayam ras petelur. Penerapan sistem biosekuriti terhadap peternakan ayam ras petelur bertujuan untuk menghindarkan atau melindungi ayam yang ditanam dari berbagai penyakit (Hadi, 2010). Terlindunginya ayam dari berbagai penyakit, maka hal tersebut akan membuat ayam ternak tersebut dapat terus memproduksi dengan optimal sehingga peternak mendapatkan hasil seperti

yang diharapkan. Selain untuk memperoleh hasil produksi yang optimal, pengeluaran biaya terhadap pengobatan ayam juga dapat diminalisir karena dengan menerapkan sistem biosekuriti ayam ternak tidak mudah terkena penyakit.

Salah satu wilayah yang sebagian besar peternaknya menerapkan sistem biosekuriti berada di Kabupaten Kulonprogo. Kulonprogo merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta sebagai penghasil telur. Salah satu wilayah yang menjadi sentra peternakan ayam ras petelur berada di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah. Seluruh peternakan ayam ras petelur di Desa Gulurejo tergolong menjadi peternakan rakyat karena memiliki jumlah ternak antara 1.000 ekor hingga 8.000 ekor. Jumlah ternak pada peternakan rakyat yaitu antara 1.000 ekor hingga kurang dari 10.000 ekor. Jumlah ternak yang lebih dari 10.000 ekor sudah tergolong kepada badan usaha peternakan (Peraturan Bupati Kulonprogo Nomor 47 Tahun 2014, 2014). Ribuan ayam ras petelur dternakan sebagai mata pencaharian sebagian warga. Peternakan dengan skala baik itu skala kecil maupun skala besar tidak luput dari serangan penyakit. Pada peternakan ayam ras petelur di Desa Gulurejo, penyakit-penyakit yang menyerang hewan ternak seperti flu burung dan *newcastle disease* atau biasa disebut tetelo tetap menjadi musuh para peternak ayam ras petelur tersebut. Pada tahun 2015 saja, ratusan ayam mati mendadak disebabkan karena ayam ras petelur yang dternakan terkena penyakit tetelo. Hal tersebut menyebabkan para peternak mengalami kerugian lebih dari 50 juta rupiah (Sabandar, 2015).

Kerugian secara ekonomi yang secara umum dialami oleh peternak unggas di Kabupaten Kulonprogo mendorong pemerintah untuk membuat pedoman

pengelolaan Budidaya Ternak melalui Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 47 Tahun 2014. Salah satu langkah yang diambil dalam peraturan tersebut adalah penerapan biosekuriti pada peternakan (Pemerintah Kabupaten Kulon progo, 2014). Di desa Gulurejo sendiri, para peternak sudah menerapkan sistem biosekuriti seperti vaksinasi, pembersihan kandang, dan kegiatan lain yang ditujukan untuk menjaga ayam ternaknya terkena penyakit. Meskipun demikian, ayam ternak masih sering terkena penyakit dan kematian yang dapat merugikan para peternak itu sendiri. dengan demikian peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut untuk mengetahui bagaimana kondisi penerapan biosekuriti, tingkat keberhasilan penerapan biosekuriti yang dilihat dari tingkat mortalitas serta hubungan antara kondisi penerapan biosekuriti dengan tingkat mortalitas pada peternakan ayam ras petelur di Desa Gulurejo.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan biosekuriti pada peternakan ayam ras petelur di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan penerapan sistem biosekuriti pada peternakan ayam ras petelur di Desa Gulurejo Kecmata Lendah Kabupaten Kulonprogo.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat penerapan biosekuriti dan tingkat mortalitas pada peternakan ayam ras petelur di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti merupakan kesempatan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang peternakan ayam petelur.

2. Bagi dinas peternakan atau instansi terkait dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau bahan evaluasi dalam melakukan perencanaan mengenai tindakan yang harus dilakukan di masa yang akan datang.
3. Bagi peternak diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk dapat memaksimalkan penerapan biosekuriti pada peternakan ayam petelur sehingga dapat meningkatkan produksi telur.